

# BAB I PENDAHULUAN

## A. Latar Belakang Masalah

Sektor pariwisata memiliki peran strategis dalam mendorong pertumbuhan ekonomi suatu negara. Peningkatan kualitas dan perkembangan sektor ini seringkali berbanding lurus dengan meningkatnya taraf kesejahteraan masyarakat (Rochaeni et al., 2022). Di Indonesia, upaya pengembangan pariwisata yang lebih sistematis mulai dilakukan sejak era 1960-an. Namun demikian, pandangan masyarakat terhadap pariwisata saat itu masih cenderung negatif. Salah satu hambatan utama dalam pengembangan destinasi wisata adalah keterbatasan aksesibilitas serta kurangnya perhatian terhadap pelestarian lingkungan (Rosardi, 2020).

أَفَلَمْ يَسِيرُوا فِي الْأَرْضِ فَتَكُونُ لَهُمْ قُلُوبٌ يَعْقِلُونَ بِهَا أَوْ آذَانٌ يَسْمَعُونَ بِهَا  
فَإِنَّهَا لَا تَعْمَى الْأَبْصَارُ وَلَكِنْ تَعْمَى الْقُلُوبُ الَّتِي فِي الصُّدُورِ ﴿٤٦﴾

Artinya: "Maka apakah mereka tidak pernah berjalan di bumi menyaksikan peninggalan umat terdahulu atau mengkajinya secara mendalam sehingga kalbu, kecerdasan emosi, dan spiritual mereka dapat memahami atau merenungkan ajaran Al-Qur'an atau telinga mereka dapat mendengar ajakan Rasul untuk beriman kepada Allah?" Mata, telinga, dan pikiran mereka tertutup. Oleh sebab itu, sejatinya bukan mata lahiriah mereka itu yang buta sehingga tidak dapat melihat bukti-bukti kebenaran ajaran Rasulullah, tetapi yang buta adalah mata hati mereka yang ada di dalam dada mereka." (Q.S Al-Hajj : 46). Penegasan akan keberadaan seruan berpegian dan perenungan kebesaran-Nya itu. Maka manusia di serukan untuk berpegian untuk dapat melihat kebesaran Allah, hal ini dapat di kaitkan dengan desa wisata yang berisi tentang peninggalan budaya yang unik dan beragam, yang menggambarkan kebesaran Allah akan segala isi dan keunikannya di bumi tempat kita tinggal.

Pengembangan desa wisata memerlukan partisipasi masyarakat dan partisipasi sendiri untuk berinovasi serta kreatif dalam mengembangkan wilayah desanya yang dijadikan sebagai desa wisata (Trisnawati et al., 2018). Pemerintah terus mendorong pengembangan desa wisata sebagai destinasi

yang unik dengan menekankan peran serta masyarakat di dalamnya (Wahyuni, 2019).

Desa-desanya yang ditunjuk langsung oleh pemerintah pusat maupun daerah seringkali menghadapi tantangan dalam implementasinya. Ketika aparat desa dan masyarakat belum memiliki kesadaran penuh terhadap potensi wilayahnya, penunjukan desa wisata cenderung bersifat seremonial dan tidak berlanjut ke tahap pengembangan nyata. Hal ini dapat membatasi ruang inovasi dan inisiatif dari masyarakat lokal (Masitah, 2019). Kebijakan pengembangan desa wisata yang digagas pemerintah tidak selalu membawa dampak signifikan terhadap peningkatan kesejahteraan warga. Dalam struktur pengelolaan, pemerintah desa berfungsi sebagai penyedia payung regulasi, sementara masyarakat diharapkan mampu menginisiasi dan mengelola program secara kreatif agar desa wisata dapat berkembang secara optimal (Wahyuni, 2019).

Desa wisata merupakan salah satu strategi dalam pengembangan sektor pariwisata berbasis wilayah pedesaan. Konsep ini mengangkat potensi lokal yang bersumber dari tradisi, budaya, arsitektur, aktivitas harian masyarakat, serta tata ruang desa yang masih terjaga keasliannya. Semua elemen tersebut kemudian diintegrasikan dalam sistem pariwisata yang melibatkan atraksi, akomodasi, dan fasilitas penunjang secara terpadu. Desa wisata juga dapat dipandang sebagai wujud nyata dari praktik pembangunan berkelanjutan (*sustainable development*) yang menjadi bagian dari agenda pembangunan global. Unsur-unsur penting dalam pengelolaan desa wisata mencakup partisipasi aktif masyarakat, edukasi bagi wisatawan, kemitraan antar pihak, serta kontribusi nyata terhadap peningkatan ekonomi warga. Ketika pengelolaan pariwisata dilakukan secara optimal, hal ini dapat berperan dalam membentuk citra atau identitas suatu daerah, sehingga menarik minat wisatawan. Salah satu pendekatan yang dapat digunakan adalah penerapan konsep smart tourism, khususnya melalui digitalisasi promosi dan pemasaran desa wisata yang dapat memperluas jangkauan serta memperkuat daya saing destinasi (Mumtaz & Karmilah, 2022).

Desa wisata yang kini mulai dikenal luas adalah Kampung Batik Ciwaringin yang berada di Kecamatan Ciwaringin, Kabupaten Cirebon, Jawa

Barat. Lokasinya cukup strategis dan dapat diakses sekitar satu jam perjalanan dengan mobil dari pusat Kota Cirebon. Tradisi membatik di wilayah ini sudah berlangsung cukup lama, menjadikan desa ini sebagai pelengkap dari keberadaan Kampung Batik Trusmi yang telah lebih dahulu populer sebagai sentra batik di Cirebon (Wawancara, Nursalim, 23 Oktober 2024, pukul 15.30–16.00 WIB).

Batik merupakan salah satu warisan budaya yang berasal dari Indonesia dan telah mendapat pengakuan dunia. Agar batik tetap menjadi identitas budaya nasional, diperlukan upaya pelestarian sekaligus pengembangan potensinya sebagai sektor ekonomi kreatif (Wahyono, 2011). Batik tidak hanya memiliki nilai estetika, tetapi juga mengandung filosofi yang mendalam, mencerminkan perjalanan hidup manusia, sehingga diakui sebagai warisan budaya tak benda oleh UNESCO (Murtadlo, 2013). Salah satu keunggulan batik tulis terletak pada orisinalitas motifnya. Di Ciwaringin, motif batik mengandung nilai-nilai lokal dan tidak dibuat secara sembarangan (Harren, 2019). Beberapa motif yang populer di antaranya adalah pringsedapur, sapu jagat, tebu sekeret, dan pecutan. Ciri khas lainnya adalah penggunaan pewarna alami dari tumbuhan sekitar, yang menghasilkan warna-warna lembut khas batik Ciwaringin (Wawancara, Nursalim, 23 Oktober 2024, pukul 15.30–16.00 WIB).

Dalam pengembangan desa wisata berbasis batik ini, peran masyarakat lokal menjadi faktor yang sangat krusial. Bentuk peran tersebut dapat mencakup aktivitas produksi batik, pengelolaan objek wisata, penyediaan akomodasi dan layanan bagi pengunjung, hingga menjadi pemandu lokal yang memperkenalkan proses membatik dan nilai-nilai budaya kepada wisatawan. Peran aktif warga tidak hanya berdampak pada peningkatan kesejahteraan ekonomi, tetapi juga memperkuat rasa kepemilikan terhadap potensi lokal dan mendorong keberlanjutan pengelolaan desa wisata.

Ide pengembangan Desa Wisata di Ciwaringin sudah muncul sejak sekitar tahun 2018. Pada masa itu, Dinas Pariwisata sempat beberapa kali mengunjungi Ciwaringin dengan tujuan menggagas rencana pengembangan desa ini sebagai destinasi wisata. Selain itu, terdapat juga komunitas dan

inisiatif dari pemerintah setempat, seperti camat dan kepala desa (kuwu), yang terlibat dalam diskusi untuk menjadikan Ciwaringin sebagai Desa Wisata. Namun, hingga saat ini belum ada tindak lanjut yang signifikan karena berbagai kendala. (Wawancara, Nursalim, Rabu, 23 Oktober 2024 pukul 15.30-16.00)

Salah satu kendala utama adalah keterbatasan lahan di area kampung yang sudah terlalu padat. Kondisi ini menyulitkan pengaturan ruang untuk fasilitas yang diperlukan, seperti area parkir dan galeri. Untuk kendaraan besar seperti bus, akses menjadi tantangan. Sebagai contoh, ketika ada kunjungan empat bus dari Tangerang yang membawa rombongan pelajar SMP, seluruh kendaraan terpaksa diparkir di pinggir jalan karena tidak tersedia lahan parkir yang memadai. Hal ini menunjukkan bahwa Ciwaringin memerlukan area baru yang lebih luas dan strategis untuk mendukung rencana pengembangan Desa Wisata. (Wawancara, Nursalim, Rabu, 23 Oktober 2024 pukul 15.30-16.00)

Sebagai solusi, beberapa pihak mengusulkan pemanfaatan lahan milik desa, seperti tanah bengkok, yang lokasinya lebih luas dan berada di pinggir jalan. Lahan ini dapat dikembangkan menjadi area yang terorganisir dengan fasilitas seperti galeri, tempat parkir, dan workshop produksi batik. Dengan perencanaan yang matang sejak awal, area ini bisa menjadi pusat aktivitas Desa Wisata yang representatif. (Wawancara, Nursalim, Rabu, 23 Oktober 2024 pukul 15.30-16.00).

Meskipun ide ini telah dibahas, implementasinya terhambat oleh pergantian kepemimpinan di tingkat kecamatan yang terjadi setiap dua tahun sekali. Setiap pergantian camat sering kali membawa perubahan prioritas dan arah kebijakan, sehingga rencana yang sudah ada tidak diteruskan oleh pejabat berikutnya. Hal ini menjadi salah satu faktor yang menghambat realisasi Desa Wisata di Ciwaringin. (Wawancara, Nursalim, Rabu, 23 Oktober 2024 pukul 15.30-16.00).

Di sisi lain, masyarakat Ciwaringin sebenarnya cukup terbuka untuk berkontribusi dalam pengembangan ini. Mereka bahkan bersedia menyewa lahan untuk galeri atau workshop jika hal tersebut dapat memberikan kepastian kepada pemerintah terkait potensi pemasukan. Dengan demikian, diperlukan

koordinasi yang lebih baik antara pemerintah, masyarakat, dan pihak-pihak terkait agar gagasan Desa Wisata ini dapat diwujudkan secara berkelanjutan. (Wawancara, Nursalim, Rabu, 23 Oktober 2024 pukul 15.30-16.00).

Salah satu pendekatan yang dapat diterapkan untuk mengoptimalkan potensi yang dimiliki oleh Kampung Batik Tulis Pewarna Alami Ciwaringin adalah melalui penerapan model pentahelix dalam strategi pengembangan pariwisata. Model ini menekankan pentingnya sinergi antar lima unsur utama, yaitu akademisi, pelaku bisnis, komunitas, pemerintah, dan media (ABCGM) sebagai dasar kerja sama lintas sektor dalam mendukung pembangunan pariwisata berkelanjutan (Wahyu Saputri et al., 2020).

Beberapa studi sebelumnya menunjukkan dinamika penerapan model ini di berbagai daerah. Rochaeni dan Fujilestari (2022) dalam penelitiannya di Kecamatan Rongga, Kabupaten Bandung Barat, mengungkapkan bahwa implementasi pentahelix belum sepenuhnya optimal. Hal ini disebabkan oleh rendahnya koordinasi dan masih kuatnya kecenderungan masing-masing aktor untuk bekerja secara terpisah, serta kurangnya kepercayaan antar pihak.

Sementara itu, Mukti et al (2020) menegaskan bahwa efektivitas koordinasi dan kolaborasi dalam kerangka pentahelix sangat bergantung pada kondisi pariwisata setempat, sehingga tidak ada pola baku yang dapat diterapkan secara universal. Temuan serupa juga disampaikan oleh Yunas (2019), yang menunjukkan bahwa kolaborasi lintas unsur dalam model pentahelix berkontribusi secara signifikan terhadap peningkatan kesejahteraan masyarakat desa melalui pengembangan potensi lokal yang terintegrasi dalam lumbung ekonomi desa. Dengan demikian, pendekatan pentahelix dapat menjadi landasan strategis yang relevan untuk memperkuat kolaborasi antar pemangku kepentingan dalam pengembangan Kampung Batik Ciwaringin sebagai desa wisata berbasis komunitas dan budaya.

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji tingkat peran berbagai pihak yang berkontribusi dalam pengembangan pariwisata Kampung Batik Tulis Pewarna Alami Ciwaringin, yang berlokasi di Kecamatan Ciwaringin, Kabupaten Cirebon, Jawa Barat. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi masyarakat luas dengan menampilkan bagaimana peran dinas

terkait dan pihak-pihak lainnya dalam proses pengembangan pariwisata tersebut. Hasil penelitian ini juga akan menyajikan evaluasi terhadap kolaborasi yang telah dijalankan oleh berbagai aktor dalam mendukung pengembangan pariwisata Kampung Batik Tulis Pewarna Alami Ciwaringin.

## **B. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas, dapat diidentifikasi beberapa permasalahan utama yang menjadi hambatan dalam pengembangan Kampung Batik Tulis Pewarna Alami Ciwaringin sebagai desa wisata:

### **1. Kurangnya Tindak Lanjut dari Pemerintah**

Meskipun ide pengembangan desa wisata di Kampung Batik Tulis Pewarna Alami Ciwaringin telah ada sejak 2018, hingga saat ini belum ada langkah nyata yang signifikan. Pergantian kepemimpinan di tingkat kecamatan yang terjadi setiap dua tahun sekali menyebabkan ketidakstabilan dalam prioritas dan kebijakan, sehingga rencana yang telah dirancang sering kali tidak dilanjutkan.

### **2. Keterbatasan Infrastruktur dan Fasilitas Pendukung**

Kampung Batik Ciwaringin menghadapi tantangan utama dalam hal keterbatasan lahan dan infrastruktur. Kepadatan area kampung menghambat pengembangan fasilitas penting seperti area parkir, galeri, dan workshop. Aksesibilitas untuk kendaraan besar, seperti bus, juga menjadi masalah yang dapat mengurangi minat wisatawan untuk berkunjung.

### **3. Minimnya Kolaborasi Lima Unsur Penta Helix**

Kolaborasi antara pemerintah, masyarakat, akademisi, pelaku usaha, dan media (penta helix) belum terjalin secara optimal. Terdapat kecenderungan masing-masing pihak berjalan sendiri-sendiri, sehingga sinergi yang dibutuhkan untuk pengembangan desa wisata tidak tercapai.

### **4. Kurangnya Kesadaran dan Kapasitas Masyarakat**

Meskipun masyarakat Ciwaringin telah menunjukkan keterbukaan dan kemauan untuk berkontribusi, seperti menyewa lahan untuk galeri atau workshop, masih diperlukan peningkatan kapasitas dalam hal pengelolaan destinasi wisata, pemasaran produk, dan pelayanan wisata.

#### 5. Tidak Tersedianya Ruang yang Representatif untuk Wisatawan

Kurangnya lahan strategis untuk pusat aktivitas wisata, seperti galeri dan workshop, menjadi hambatan dalam menciptakan pengalaman yang menarik dan nyaman bagi wisatawan. Hal ini juga mengurangi daya tarik Kampung Batik Ciwaringin sebagai destinasi wisata yang potensial.

#### 6. Kendala dalam Digitalisasi dan Branding

Kampung Batik Ciwaringin belum sepenuhnya memanfaatkan pendekatan digitalisasi dalam branding dan pemasaran, sehingga potensinya untuk dikenal secara luas, baik di tingkat nasional maupun internasional, masih terbatas.

#### 7. Potensi Wisata yang Belum Dimaksimalkan

Meskipun memiliki keunggulan dalam tradisi membatik dengan pewarna alami serta motif yang kaya akan kearifan lokal, potensi ini belum sepenuhnya digarap untuk mendukung keberlanjutan dan kesejahteraan masyarakat.

### C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan, penelitian ini dibatasi pada beberapa aspek utama berikut untuk memastikan fokus dan kedalaman kajian:

#### 1. Peran Masyarakat dalam Pengembangan Desa Wisata

Penelitian ini membatasi pembahasan pada tingkat partisipasi masyarakat dalam pengembangan Kampung Batik Tulis Pewarna Alami Ciwaringin, termasuk peran mereka dalam produksi batik, pengelolaan fasilitas wisata, serta inisiatif lokal untuk mendukung keberlanjutan desa wisata. Fokus utamanya adalah pada kendala partisipasi, potensi kolaborasi, serta upaya peningkatan peran masyarakat sebagai aktor utama.

#### 2. Peran Lima Unsur Penta Helix

Pembahasan difokuskan pada penerapan model penta helix (academy, business, community, government, media) dalam mendukung pengembangan Kampung Batik Tulis Pewarna Alami Ciwaringin. Penelitian ini membatasi ruang lingkup analisis pada identifikasi sejauh

mana peran yang sudah atau direncanakan untuk dijalankan, serta potensi kontribusi mereka ke depan. Selain itu, kajian ini mengevaluasi tantangan dalam membangun kolaborasi antar unsur penta helix serta kemungkinan strategi sinergi yang dapat dioptimalkan untuk mendukung pengembangan desa wisata berbasis budaya dan ekonomi lokal.

### 3. Kendala Infrastruktur dan Aksesibilitas

Penelitian akan membatasi pembahasan pada keterbatasan infrastruktur fisik di Kampung Batik Tulis Pewarna Alami Ciwaringin, seperti kurangnya lahan parkir, tidak adanya galeri dan workshop yang representatif, serta tantangan aksesibilitas untuk kendaraan besar seperti bus wisata. Fokus utamanya adalah solusi perencanaan ruang yang dapat meningkatkan kapasitas desa untuk menerima wisatawan.

### 4. Strategi Branding dan Digitalisasi

Penelitian membahas upaya branding dan digitalisasi untuk memperkenalkan Kampung Batik Tulis Pewarna Alami Ciwaringin kepada pasar yang lebih luas. Fokusnya adalah pada penggunaan teknologi digital dalam pemasaran, promosi, dan edukasi wisatawan tentang potensi batik alami sebagai warisan budaya.

### 5. Peran Pemerintah dan Kebijakan

Pembatasan lainnya adalah pada peran pemerintah desa, kecamatan, dan kabupaten dalam mendukung pengembangan desa wisata, termasuk perumusan kebijakan, pengelolaan lahan seperti tanah bengkok, dan kesinambungan program meskipun terjadi pergantian kepemimpinan.

### 6. Keunikan dan Keberlanjutan Batik Tulis Alami Ciwaringin

Penelitian akan membatasi pembahasan pada keunikan batik tulis pewarna alami yang dihasilkan oleh perajin lokal, seperti motif dan teknik pewarnaan berbasis kearifan lokal, serta bagaimana potensi ini dapat dikelola untuk mendukung pembangunan berkelanjutan.

Dengan pembatasan ini, penelitian akan fokus pada analisis partisipasi masyarakat, kolaborasi stakeholder, infrastruktur pendukung, serta strategi branding dan kebijakan dalam pengembangan Kampung Batik Tulis Pewarna Alami Ciwaringin sebagai desa wisata berbasis budaya dan berkelanjutan.

#### **D. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana peran dari masing-masing aktor pentahelix dalam pengembangan pariwisata di Kampung Batik Tulis Pewarna Alami Ciwaringin?
2. Apa saja faktor-faktor yang menjadi pendorong dan penghambat peran aktor pentahelix untuk pengembangan pariwisata di Kampung Batik Tulis Pewarna Alami Ciwaringin?

#### **E. Tujuan dan Manfaat Penelitian**

##### **1. Tujuan**

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk memberikan pemahaman yang mendalam mengenai penerapan model Pentahelix dalam pengembangan pariwisata di Kampung Batik Tulis Pewarna Alami Ciwaringin. Adapun tujuan penelitian ini secara spesifik adalah sebagai berikut:

- a. Untuk mengetahui peran masing-masing aktor Pentahelix dalam pengembangan pariwisata di Kampung Batik Tulis Pewarna Alami Ciwaringin.
- b. Untuk mengetahui faktor-faktor yang menjadi pendorong dan penghambat peran aktor pentahelix untuk pengembangan pariwisata di Kampung Batik Tulis Pewarna Alami Ciwaringin.

##### **2. Manfaat Penelitian**

###### **a. Manfaat Teoritis**

Manfaat teoritis dari penelitian mengenai Model Pentahelix dalam Pengembangan Pariwisata di Kampung Batik Tulis Pewarna Alami Ciwaringin adalah memperluas kajian konseptual terkait penerapan pendekatan pentahelix dalam konteks pengembangan pariwisata berbasis masyarakat. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan ilmiah dalam memahami dinamika kolaborasi antara lima unsur utama yakni akademisi (academy), pelaku usaha (business), komunitas

(community), pemerintah (government), dan media dalam menciptakan sinergi yang efektif dalam pembangunan desa wisata.

Selain itu, studi ini berperan dalam menambah khazanah literatur mengenai implementasi model pentahelix, khususnya dalam pengembangan pariwisata yang berkelanjutan di kawasan pedesaan dengan kekayaan budaya lokal, seperti batik tulis dengan pewarna alami. Temuan dari penelitian ini juga dapat dijadikan rujukan teoritis bagi penelitian-penelitian selanjutnya yang mengangkat tema kolaborasi lintas sektor dalam pembangunan pariwisata, baik pada skala lokal, nasional, maupun global.

Dengan demikian, hasil studi ini diharapkan dapat digunakan oleh kalangan akademik dalam merumuskan pendekatan teoritis dan metodologi yang relevan untuk mengkaji tata kelola pariwisata berbasis komunitas yang mengedepankan prinsip keberlanjutan dan pelestarian kearifan lokal.

#### **b. Manfaat Praktis**

Kegunaan praktis dari penelitian "Model Pentahelix dalam Pengembangan Pariwisata di Kampung Batik Tulis Pewarna Alami Ciwaringin" adalah sebagai berikut:

##### 1) Bagi Pemerintah

Penelitian ini dapat menjadi pedoman bagi pemerintah daerah, khususnya Dinas Pariwisata, dalam merumuskan kebijakan dan strategi yang lebih efektif untuk mengembangkan Kampung Batik Tulis Pewarna Alami Ciwaringin sebagai destinasi wisata berbasis kearifan lokal. Hasil penelitian ini dapat membantu dalam meningkatkan koordinasi antar pihak terkait serta memanfaatkan potensi lokal secara maksimal.

##### 2) Bagi Masyarakat Lokal

Penelitian ini memberikan wawasan kepada masyarakat tentang pentingnya partisipasi aktif dalam pengembangan pariwisata berbasis komunitas. Dengan memahami peran masing-masing elemen dalam model penta helix, masyarakat dapat lebih terlibat secara langsung

dalam mendukung keberlanjutan Kampung Batik Ciwaringin sebagai desa wisata yang berdaya saing.

### 3) Bagi Dunia Usaha

Penelitian ini dapat membantu pelaku usaha lokal, seperti pengrajin batik, pengelola akomodasi, dan penyedia jasa wisata, untuk memahami pentingnya kerja sama dengan berbagai pihak. Penelitian ini juga dapat memberikan gambaran bagaimana peluang bisnis berbasis pariwisata dapat dikelola secara profesional dan berkelanjutan.

### 4) Bagi Media

Media dapat memanfaatkan hasil penelitian ini untuk mempromosikan potensi Kampung Batik Tulis Pewarna Alami Ciwaringin secara lebih luas, serta memainkan perannya sebagai agen informasi yang mendorong branding destinasi wisata berbasis digital dan tradisional.

### 5) Bagi Akademisi dan Peneliti

Studi ini berpotensi menjadi rujukan bagi kalangan akademisi dan peneliti yang tertarik mendalami penerapan model pentahelix dalam konteks pembangunan pariwisata, terutama yang berakar pada nilai-nilai budaya dan kearifan lokal masyarakat.

Secara keseluruhan, penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan praktis dalam menciptakan sinergi yang kuat antara semua pihak terkait, sehingga pengembangan pariwisata di Kampung Batik Tulis Pewarna Alami Ciwaringin dapat berjalan secara optimal dan berkelanjutan.

## **F. Metodologi Penelitian**

### **1. Metode Penelitian**

Penelitian ini mengkaji penerapan model Pentahelix dalam pengembangan pariwisata di Kampung Batik Tulis Pewarna Alami Ciwaringin, yang terletak di Kecamatan Ciwaringin, Kabupaten Cirebon, Provinsi Jawa Barat. Metode yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus. Informan dalam penelitian ini berjumlah lima

orang, masing-masing mewakili lima elemen utama dalam model Pentahelix, yakni akademisi, pelaku bisnis, komunitas, pemerintah, dan media (Emzir, 2016). Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam secara langsung dengan para informan diantaranya ; 1) Akademisi, Kampus UGM 2) Pebisnis, PT Indocement Tunggul Prakarsa Tbk, 3) Community, Koperasi Anugerah Batik Ciwaringin, 4) Government, Kepala Bidang Industri Pariwisata dan Destinasi Pariwisata Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Cirebon, 5) Media, Radar Cirebon.

Sebagai pelengkap data hasil wawancara, penelitian ini juga didukung oleh kajian literatur yang mencakup jurnal ilmiah, buku referensi, surat kabar, majalah, serta laporan riset dari lembaga yang kredibel. Analisis data dilakukan secara logis, sistematis, dan argumentatif (Rochaeni et al., 2022).

## 2. Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Kampung Batik Tulis Pewarna Alami Ciwaringin yang terletak di Blok Kebon Gedang, Desa Ciwaringin, Kecamatan Ciwaringin, Kabupaten Cirebon, Provinsi Jawa Barat. Adapun pelaksanaan penelitian berlangsung dari Februari hingga Mei 2025. Rincian jadwal penelitian disajikan pada tabel berikut:

**Tabel 1.1** Rencana Waktu Penelitian

Jenis Kegiatan	Nov	Des	Jan	Feb	Mar	Apr	Mei
<b>Tahap Persiapan Penelitian</b>							
Identifikasi Masalah							
Pengajuan Judul							
Penyusun Proposal							
Seminar Proposal							
Perbaikan Proposal							
<b>Tahap Pelaksanaan Penelitian</b>							
Perizinan Penelitian							
Pengumpulan Data							
Penyusunan Skripsi							

Tahap Pelaporan Hasil Penelitian							
Sidang Skripsi							
Perbaikan Skripsi							
Pengesahan Skripsi							

### 3. Sumber Data Penelitian

Sumber data dalam penelitian merupakan pihak atau objek yang menyediakan informasi yang dibutuhkan. Secara umum, data diklasifikasikan menjadi dua jenis, yaitu data primer dan data sekunder.

#### a. Data Primer

Data primer merupakan informasi yang diperoleh langsung oleh peneliti dari sumber pertama. Pengumpulan data ini biasanya dilakukan melalui wawancara, observasi, atau metode langsung lainnya.

#### b. Data Sekunder

Data sekunder merupakan informasi yang diperoleh tidak secara langsung dari sumber pertama, melainkan melalui pihak lain. Dalam penelitian ini, data sekunder diperoleh dari jurnal, artikel, buku, serta literatur lain yang relevan dengan topik penelitian.

### 4. Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan beberapa teknik pengumpulan data yang sesuai dengan metode kualitatif yang diterapkan, yaitu wawancara, observasi, dan dokumentasi. Teknik-teknik ini dipilih untuk mendukung tujuan penelitian dalam menggambarkan dan menganalisis model pentahelix pada pengembangan Kampung Batik Pewarna Alami Ciwaringin secara mendalam. Dengan demikian, peneliti memerlukan metode pengumpulan data yang tepat dan efektif. Berikut penjelasan lebih detail mengenai prosedur pengumpulan data yang diterapkan dalam studi ini

#### a. Wawancara

Wawancara merupakan proses interaksi langsung antara pewawancara dan narasumber melalui komunikasi tatap muka, di mana pewawancara mengajukan pertanyaan yang telah dirancang terkait objek penelitian (Yusuf, 2017).

Dalam penelitian ini, digunakan wawancara semi terstruktur (*semi-structured interview*), yang termasuk kategori wawancara mendalam (*in-depth interview*). Jenis wawancara ini memberikan fleksibilitas lebih bagi peneliti dibandingkan wawancara terstruktur, dengan tujuan menggali permasalahan secara terbuka dan memungkinkan narasumber menyampaikan pendapat serta ide secara lebih leluasa.

#### **b. Observasi**

Observasi adalah proses mengamati dan mencatat fenomena yang terjadi pada objek penelitian dengan menggunakan seluruh panca indra berdasarkan pengalaman langsung (Kurniawan, 2023).

Fungsi observasi meliputi deskripsi, pengumpulan, dan penyediaan data yang dapat digeneralisasikan serta memicu respons dari subjek yang diamati. Pada penelitian ini, observasi dilakukan secara non-partisipatif, di mana peneliti bertindak sebagai pengamat independen tanpa ikut serta dalam aktivitas yang diamati.

#### **c. Dokumentasi**

Dokumentasi pula diartikan sebagai catatan mengenai peristiwa yang telah terjadi, yang disajikan dalam bentuk tulisan, gambar, atau karya monumental yang dihasilkan oleh seseorang (Sugiyono, 2015). Dengan adanya dokumentasi, hasil penelitian yang diperoleh dari kegiatan observasi dan wawancara akan menjadi lebih akurat dan lebih dapat diandalkan.

### **5. Teknik Analisis Data**

Analisis data merupakan proses menguraikan data ke dalam komponen-komponen penyusun untuk mengungkapkan karakteristik dan struktur yang terkandung di dalamnya (Kurniawan, 2023). Menurut Miles dan Huberman, analisis data secara umum meliputi empat tahapan yang berlangsung secara berkelanjutan, yaitu pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan dan verifikasi.

#### **a. Pengumpulan Data**

Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui wawancara, observasi, dan studi dokumentasi yang dicatat dalam catatan

lapangan. Selanjutnya, keakuratan data diuji menggunakan teknik triangulasi agar data yang diperoleh kredibel dan dapat dipertanggungjawabkan (Kurniawan, 2023).

#### **b. Reduksi Data**

Reduksi data merupakan proses seleksi dan pemusatan perhatian pada data utama yang relevan, serta pemisahan data pelengkap. Data lapangan yang diperoleh dari lokasi penelitian kemudian disusun dalam laporan yang rinci dan selanjutnya diringkas serta difokuskan pada aspek-aspek penting dan relevan.

#### **c. Penyajian Data**

Setelah direduksi, data disusun menjadi pola-pola yang relevan dengan pokok permasalahan sehingga menghasilkan informasi yang jelas dan mudah dipahami. Data yang telah dirangkum sesuai dengan pertanyaan penelitian kemudian disajikan dalam bentuk narasi yang berfokus pada model pentahelix dalam pengembangan pariwisata di Kampung Batik Tulis Pewarna Alami Ciwaringin.

#### **d. Penarikan Kesimpulan**

Tahap selanjutnya adalah penarikan kesimpulan, di mana data yang telah disajikan secara naratif dan visual dipaparkan sebagai hasil penelitian. Pemaparan ini didukung oleh bukti dari wawancara, observasi, dan dokumentasi. Selanjutnya, temuan lapangan dibandingkan dengan teori yang relevan untuk menghasilkan kesimpulan dan rekomendasi terkait penerapan model pentahelix dalam pengembangan pariwisata di Kampung Batik Tulis Pewarna Alami Ciwaringin.

### **6. Teknik Validitas Data**

Untuk memastikan keabsahan data dalam penelitian ini, digunakan teknik triangulasi data. Menurut Sugiyono (2015), triangulasi data merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan menggabungkan berbagai sumber dan jenis data yang berbeda. Teknik ini bertujuan untuk menguji tingkat keakuratan dan keandalan data yang diperoleh di lapangan.

Triangulasi dilakukan dengan membandingkan informasi dari berbagai informan, metode, dan waktu pengumpulan data guna mendapatkan pemahaman yang lebih menyeluruh dan konsisten terhadap fenomena yang dikaji. Dalam konteks penelitian ini, triangulasi dilakukan dengan mengonfirmasi data dari wawancara mendalam, observasi langsung, serta dokumentasi atau arsip yang relevan. Selain itu, pendapat dari beberapa aktor kunci, seperti perajin batik, pihak CSR perusahaan, dan akademisi, juga dibandingkan untuk melihat kesesuaian informasi yang disampaikan.

Melalui proses triangulasi ini, diharapkan data yang dihasilkan memiliki validitas yang tinggi, serta mampu menggambarkan realitas di lapangan secara lebih utuh dan obyektif.

## **G. Sistematika Pembahasan**

Tujuan dari penyusunan sistematika penulisan ini adalah untuk memberikan gambaran umum mengenai struktur dan isi penelitian, sehingga pembaca dapat memahami alur pembahasan secara teratur dan menyeluruh. Adapun susunan sistematika penulisan dalam penelitian ini disajikan sebagai berikut:

### **a. BAB I PENDAHULUAN**

Bab ini memuat dasar awal penelitian, meliputi latar belakang, identifikasi dan pembatasan masalah, rumusan masalah, tujuan, serta manfaat penelitian. Disertakan pula kajian penelitian terdahulu, kerangka pemikiran, dan metodologi yang digunakan. Bab ini ditutup dengan sistematika penulisan sebagai panduan isi keseluruhan laporan.

### **b. BAB II KAJIAN TEORI**

Bab ini membahas teori-teori yang relevan dengan penelitian, khususnya teori model pentahelix dan desa wisata. Kajian ini digunakan sebagai dasar untuk menganalisis peran aktor-aktor pentahelix dalam pengembangan pariwisata berbasis budaya di Kampung Batik Tulis Pewarna Alami Ciwaringin.

**c. BAB III DESKRIPSI OBJEK PENELITIAN**

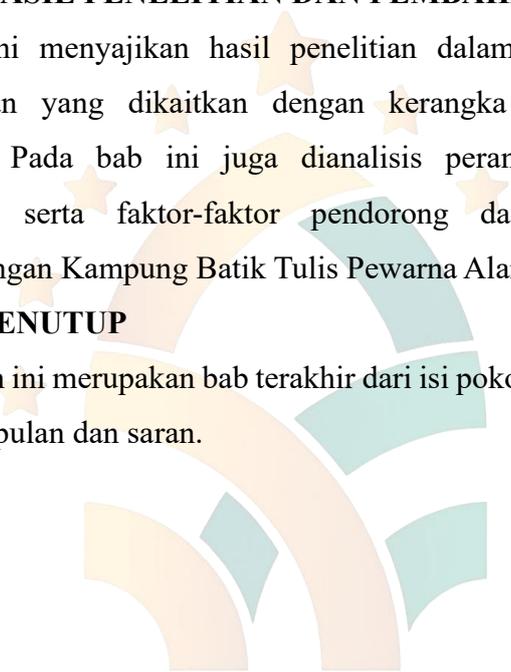
Bab ini menyajikan uraian mengenai objek penelitian, yaitu Kampung Batik Tulis Pewarna Alami Ciwaringin. Pembahasan mencakup profil Desa Ciwaringin, latar belakang munculnya kampung batik, potensi daya tarik wisata, kondisi sosial dan ekonomi masyarakat, serta hambatan yang dihadapi dalam upaya pengembangan sebagai desa wisata. Tujuan dari bab ini adalah memberikan pemahaman kontekstual terkait karakteristik wilayah yang menjadi fokus penelitian.

**d. BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

Bab ini menyajikan hasil penelitian dalam bentuk deskripsi dan pembahasan yang dikaitkan dengan kerangka teori serta penelitian terdahulu. Pada bab ini juga dianalisis peran masing-masing aktor pentahelix serta faktor-faktor pendorong dan penghambat dalam pengembangan Kampung Batik Tulis Pewarna Alami Ciwaringin.

**e. BAB IV PENUTUP**

Bagian ini merupakan bab terakhir dari isi pokok penelitian yang terdiri dari kesimpulan dan saran.



UINSSC